

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Anemia Masa Kehamilan

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2012) anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang terjadi diseluruh dunia terutama negara berkembang yang diperkirakan 30% penduduk dunia menderita anemia. Anemia merupakan permasalahan seluruh negara terutama negara berkembang salah satunya Indonesia, menurut hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga tahun 2012 menyebutkan bahwa anemia pada masa kehamilan di Indonesia mencapai 50,5% menurun menjadi 37,1% di tahun 2013 (Amanupunnyo dkk. 2018). Anemia banyak terjadi pada masyarakat terutama ibu hamil dan nifas.

Anemia merupakan berkurangnya sel darah merah (eritrosit) dalam sirkulasi darah atau masa hemoglobin sehingga tidak mampu memenuhi fungsinya sebagai pembawa oksigen ke seluruh jaringan tubuh. Anemia merupakan kondisi kesehatan yang sering ditemukan pada masyarakat dengan kondisi ekonomi rendah, dimana anemia yang sering ditemukan yaitu anemia defisiensi zat besi (Sari dan Anita. 2015). Wanita hamil paling rentan mengalami anemia, hal tersebut terjadi karena saat masa kehamilan volume darah di dalam tubuh meningkat 50% (Mardiaturrahmah dan Anjarwati. 2020).

Anemia kehamilan merupakan kondisi ibu hamil dengan kadar hemoglobin <11 g% pada trimester I dan III sedangkan pada trimester II kadar hemoglobin <10,5 g%. Anemia pada masa kehamilan disebut dengan "*Potential danger to mother and*

child" (potensi yang membahayakan ibu dan anak), oleh sebab itu anemia pada ibu hamil memerlukan perhatian khusus dari pihak terkait (Yanti dkk. 2015). Kondisi anemia dapat meningkatkan resiko kematian ibu pada saat melahirkan, melahirkan bayi dengan berat badan rendah, janin dan ibu mudah terkena infeksi, keguguran dan meningkatkan kelahiran bayi prematur (Sudikno dan Sandjaja. 2016). Ibu hamil sangat sulit mencukupi kebutuhan zat gizinya walaupun sudah mengonsumsi makanan yang tinggi kandungan zat besi setiap hari. Hal tersebut terjadi karena zat besi salah satu nutrient yang tidak dapat diperoleh dalam jumlah adekuat dari makanan yang dikonsumsi selama masa kehamilan (Nurhayati dan Asniah. 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridayanti (2011) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada masa kehamilan, hal tersebut disebabkan karena tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kesadaran untuk berperilaku hidup sehat dan membentuk pola pikir yang baik (Yanti dkk. 2015).

Kejadian anemia pada masa kehamilan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti umur, pendidikan ibu, pendapatan, jarak setelah nifas, paritas, kecukupan tablet Fe dan status gizi (Fadli dan Fatmawati. 2019). Salah satu penyebab komplikasi pada kehamilan adalah kurangnya zat besi sehingga menyebabkan kematian selama proses kehamilan serta pasca kehamilan. Terdapat 20% kematian di negara berkembang, penyebab utamanya ialah kekurangan jumlah sel darah merah. Selain itu berdampak pada perkembangan janin, BBLR dan tingginya kematian saat persalinan (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Upaya untuk mencegah kejadian tersebut, tenaga kesehatan mewajibkan para ibu hamil untuk lebih aktif melakukan

pemeriksaan kehamilan secara lengkap. Intervensi diet untuk mengobati kekurangan zat besi termasuk asam askorbat dalam makanan protein hewani (daging, ikan, unggas) yang dapat meningkatkan penyerapan zat besi, sementara asam fitat dalam protein kedelai, kalsium, dan polifenol dapat menghambat penyerapan zat besi (Mardiaturrahmah dan Anjarwati. 2020).

Prevalensi anemia Berdasarkan data Riskesdas (2013) mendapatkan anemia terjadi pada 37,1% ibu nifas di Indonesia. Sedangkan pada tahun 2018 prevalensi anemia ibu hamil yaitu sebesar 48,9% di Indonesia. Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Bali jumlah ibu nifas di Bali tahun 2015 yaitu 70.907 orang, sedangkan yang mendapat tablet Fe selama lebih dari 90 hari sebanyak 67.409 orang (95,07%) (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2019). Dampak anemia dapat berpengaruh terhadap kualitas kerja, pertumbuhan dan perkembangan bayi, dan penurunan fungsi imunitas. Dampak lain anemia adalah meningkatkan kematian pada bayi dan terjadi keterlambatan perkembangan psikomotor (Wahtini, 2019). Selain itu factor yang dapat menyebabkan terjadinya anemia kehamilan diantaranya tingkat pendidikan, status ekonomi dan konsumsi tablet Fe (Astriana, 2017).

Metabolisme terjadinya anemia yaitu anemia gizi dimulai dengan menipisnya simpanan zat besi (ferritin) dan bertambahnya absorpsi zat besi yang digambarkan dengan meningkatnya kapasitas peningktan besi. Pada tahap yang lebih lanjut berupa habisnya simpanan zat besi, berkurangnya kejenuhan transferrin, berkurangnya jumlah protoporphirin yang diubah menjadi heme dan akan diikuti dengan menurunnya kadar ferritin serum. Akhirnya terjadi anemia dengan ciri yaitu rendahnya kadar Hb. Bila feritin jaringan meninggalkan sel akan mengakibatkan konsentrasi feritin rendah.

Kadar feritin serum dapat menggambarkan keadaan simpanan zat besi dalam jaringan. Kadar feritin serum yang rendah akan menunjukkan orang tersebut dalam keadaan anemia gizi bila kadar feritin <12 ng/ml (Masrizal, 2007).

B. Berat Badan Lahir Rendah

Kesehatan ibu dan bayi merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih mendapatkan perhatian pemerintah. Salah satu masalah yang berhubungan dengan ibu dan bayi adalah bayi yang mengalami berat badan lahir rendah. Anemia pada ibu hamil dapat meningkatkan resiko bayi berat badan lahir rendah serta dapat berakibat buruk pada ibu maupun janin (Kartini, 2018). Anemia pada kehamilan akan menyebabkan terganggunya oksigenasi maupun suplai nutrisi dari ibu terhadap janin akibatnya janin akan mengalami gangguan penambahan berat badan sehingga terjadi berat badan bayi rendah. Bayi yang lahir dengan BBLR akan lebih beresiko memiliki masalah kesehatan dan menyebabkan perkembangan yang lebih lambat serta dapat beresiko diabetes pada saat dewasa, penyakit jantung koroner, tekanan darah tinggi, cacat intelektual dan tekan psikologis (Novianti dan Aisyah, 2018). Faktor-faktor pada ibu hamil yang rentan melahirkan bayi BBLR yaitu umur ibu hamil, hipertensi, kelainan letak janin, penyakit kronis serta masalah lainnya (Putri dkk, 2017).

Bayi berat lahir rendah adalah bayi yang baru lahir dengan berat badan <2500 gram (Putri dkk, 2019). Bayi dengan berat badan lahir rendah dapat disebabkan usia kehamilan yang pendek, mengalami anemia dan kurangnya zat gizi ibu hamil. Ibu hamil merupakan salah satu kelompok yang beresiko tinggi mengalami anemia yang akan berdampak pada gangguan nutrisi. Hal ini dapat menimbulkan gangguan

pertumbuhan hasil konsepsi, terjadi immaturitas, prematuritas dan cacat bawaan (Putri dkk, 2017). Kurangnya nutrisi juga dapat menyebabkan ketidakseimbangan zat gizi yang masuk ke dalam tubuh. Anemia juga dapat disebabkan karena defisiensi beberapa zat gizi seperti zat besi dan vitamin B12. Ibu hamil harus memiliki status gizi yang baik dengan pola makan yang teratur dan gizi seimbang. Adapun penyebab anemia selama kehamilan yaitu kurangnya mengkonsumsi makanan yang tinggi zat besi, kekurangan zat besi karena kebutuhan zat besi yang meningkat seperti pada kehamilan dan kehilangan zat besi yang berlebihan pada perdarahan termasuk saat haid berlebihan dan sering melahirkan dengan jarak yang dekat (Gozali, 2018).

C. Panjang Badan Bayi Lahir

Panjang badan bayi lahir berhubungan dengan kesehatan pada saat dewasa. Beberapa studi mengatan orang bertubuh pendek cenderung mempunyai kinerja intelektual yang lebih rendah dan dapat berisiko penyakit kardiovaskular, diabetes tipe 2 dan kondisi kejiwaan (Lamana dkk, 2017). Terdapat tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur terjadinya gangguan pertumbuhan pada bayi dan anak yaitu TB/U, BB/U dan BB/TB (Ernawati dkk, 2014). Berdasarkan PKM No. 20 tahun 2020 panjang badan bayi lahir pendek untuk jenis kelamin laki-laki <46,1 cm dan untuk panjang badan bayi lahir pendek dengan jenis kelamin perempuan <45,4 cm.

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linier yang terjadi terutama pada anak-anak. Stunting salah satu indikator status gizi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang (Rahmadi, 2016). Menurut penelitian Kartini (2018) hubungan anemia dalam kehamilan berisiko 5,95 kali bayinya memiliki panjang badan lahir <48 cm. Ibu hamil dikatakan menderita

anemia bila kadar hemoglobin dibawah 11 gr%. Hal ini menimbulkan gangguan pertumbuhan, cacat bawaan atau janin lahir dengan berat badan yang rendah, stunting. Faktor risiko yang mempengaruhi terjadinya stunting yaitu asupan gizi yang kurang, berat lahir anak yang rendah, tinggi ibu dan status ekonomi keluarga serta pendidikan orang tua yang rendah juga dapat berhubungan dengan faktor risiko stunting (Lestari dkk, 2014). Faktor yang menyebabkan terjadinya kekurangan gizi pada anak yaitu kurangnya akses untuk mendapatkan pangan, pola asuh yang tidak tepat dan sanitasi yang buruk dan kurangnya pelayanan kesehatan (Swathma dkk, 2016).